

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Non-Performing Loan* (NPL), Rasio Aset Produktif (RAP), *board size*, dan komisaris independen terhadap kinerja keuangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA), serta menguji peran *cash ratio* (CR) sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara NPL dan ROA. Berdasarkan analisis regresi data panel terhadap laporan keuangan BPR periode 2019–2024, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. *Non-Performing Loan* (NPL) terbukti memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan BPR. Peningkatan NPL merefleksikan tingginya tingkat risiko kredit bermasalah yang secara langsung menekan pendapatan bank, sehingga mengurangi kemampuan BPR dalam menghasilkan laba dari aset yang dikelola.
2. Rasio Aset Produktif (RAP) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja BPR. Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan aset produktif yang semakin optimal berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan bunga dan pada akhirnya mendorong pertumbuhan profitabilitas BPR.
3. *Board size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja BPR. Hasil ini mengindikasikan bahwa ukuran dewan yang proporsional mampu memperkuat fungsi pengawasan serta meningkatkan kualitas

pengambilan keputusan strategis, yang berdampak positif terhadap kinerja keuangan bank.

4. Komisaris independen tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja BPR. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan komisaris independen belum sepenuhnya efektif dalam mendorong peningkatan kinerja keuangan, yang kemungkinan disebabkan oleh keterbatasan peran substantif, independensi yang bersifat formal, atau belum optimalnya fungsi pengawasan dalam praktik operasional.
5. *Cash ratio* terbukti berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara NPL dan kinerja BPR. Tingkat likuiditas yang lebih kuat memungkinkan bank untuk menyerap dampak negatif dari peningkatan kredit bermasalah, sehingga dapat melemahkan tekanan NPL terhadap profitabilitas dan meningkatkan ketahanan kinerja keuangan BPR.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, implikasi yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperkaya literatur mengenai determinan kinerja keuangan BPR melalui integrasi faktor risiko kredit (NPL), pengelolaan aset produktif (RAP), tata kelola perusahaan (*board size* dan komisaris independen), serta likuiditas (*cash ratio*) sebagai variabel moderasi. Temuan ini mendukung relevansi *Agency Theory* dan Teori Tata Kelola Perbankan

dalam menjelaskan bagaimana mekanisme pengawasan, efisiensi pengelolaan aset, dan kemampuan likuiditas memengaruhi kinerja perbankan.

2. Temuan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap kinerja BPR menegaskan pentingnya penguatan kebijakan manajemen risiko kredit oleh regulator. Otoritas perbankan perlu mendorong pengawasan yang lebih ketat terhadap kualitas kredit dan kecukupan likuiditas, mengingat *cash ratio* terbukti mampu memperkuat pengaruh NPL terhadap kinerja. Selain itu, hasil positif RAP terhadap kinerja mengindikasikan perlunya regulasi yang mendorong optimalisasi aset produktif secara berkelanjutan.
3. Bagi manajemen BPR, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengendalian NPL dan optimalisasi aset produktif merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kinerja keuangan. Ukuran dewan direksi yang memadai juga terbukti berkontribusi positif, sehingga struktur dewan perlu disesuaikan agar fungsi pengawasan dan pengambilan keputusan berjalan efektif. Selain itu, pengelolaan likuiditas yang baik menjadi instrumen strategis untuk meredam dampak negatif risiko kredit terhadap kinerja.
4. Tidak signifikannya pengaruh komisaris independen terhadap kinerja BPR mengindikasikan bahwa keberadaan komisaris independen belum tentu mencerminkan efektivitas pengawasan secara substantif. Oleh karena itu, investor dan pemangku kepentingan tidak hanya perlu

melihat aspek formal tata kelola, tetapi juga memperhatikan indikator fundamental lain seperti kualitas kredit, efisiensi aset produktif, dan tingkat likuiditas dalam menilai kinerja dan keberlanjutan BPR.

5. *Cash ratio* memiliki implikasi penting dalam menjaga stabilitas kinerja BPR. Sejalan dengan prinsip kehati-hatian dalam POJK Nomor 9 Tahun 2024 dan *Basel Principles*, tingkat *cash ratio* yang memadai dalam penelitian ini diposisikan pada batas minimum paling rendah sebesar 5% berfungsi sebagai *buffer* likuiditas untuk menyerap tekanan jangka pendek akibat peningkatan risiko kredit. Namun demikian, likuiditas tidak bersifat substitutif terhadap pengendalian risiko kredit, sehingga efektivitasnya sangat bergantung pada kualitas tata kelola dan manajemen risiko. Oleh karena itu, BPR perlu mengelola *cash ratio* secara optimal dan dinamis agar berfungsi sebagai instrumen mitigasi risiko yang mendukung stabilitas kinerja tanpa mengorbankan efisiensi dan profitabilitas.

C. Keterbatasan Penelitian dan Saran

1. Kinerja BPR dalam penelitian ini diproksikan hanya menggunakan *Return on Assets* (ROA). Pemilihan ROA didasarkan pada pertimbangan bahwa ROA merupakan indikator profitabilitas yang paling relevan bagi industri perbankan karena mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola seluruh aset produktif serta relatif tidak terpengaruh oleh perbedaan struktur permodalan antar bank (Berger & Mester, 1997; Goddard et al., 2004). Selain itu, ROA juga

digunakan oleh regulator sebagai indikator utama dalam menilai tingkat kesehatan bank. Namun, penggunaan ROA sebagai satu-satunya indikator belum sepenuhnya merepresentasikan kinerja keuangan BPR secara menyeluruh, karena belum mencerminkan aspek efisiensi operasional, profitabilitas berbasis ekuitas, maupun kemampuan intermediasi bank.

2. Kinerja BPR dalam penelitian ini diproksikan hanya dengan *Return on Assets* (ROA), sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan kondisi kinerja keuangan secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan indikator kinerja lain atau menambahkan proksi alternatif, seperti *Return on Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) maupun rasio efisiensi, guna memperoleh gambaran kinerja BPR yang lebih komprehensif dan mendalam.
3. Penelitian mendatang disarankan untuk menambahkan variabel kontrol berupa total aset dan modal inti (*core capital*). Total aset mencerminkan ukuran bank yang berpengaruh terhadap skala ekonomi dan efisiensi operasional, sedangkan modal inti merefleksikan kemampuan bank dalam menyerap risiko dan mendukung keberlanjutan kinerja keuangan.
4. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan BPR, sehingga sangat bergantung pada akurasi dan konsistensi pelaporan masing-masing bank. Selain itu, pendekatan kuantitatif belum mampu menangkap aspek kualitatif tata kelola dan

pengambilan keputusan manajerial. Oleh karena itu, penelitian mendatang disarankan untuk mengombinasikan data kuantitatif dengan pendekatan kualitatif, seperti wawancara atau studi kasus, guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai mekanisme pengelolaan risiko dan kinerja BPR.

